

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* sangat berdampak pada aktivitas masyarakat dunia. Semua kegiatan terhenti seketika dengan adanya pandemi ini, hal ini berdampak terhadap gaya hidup dan aktivitas masyarakat dunia. Pemerintah di berbagai negara akhirnya memberlakukan undang-undang dan peraturan yang mengharuskan warga untuk tetap berada di rumah. Hal tersebut membatasi kegiatan masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial ataupun bertransaksi jual beli. Selain itu hal tersebut juga mempengaruhi gaya hidup dan interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini membentuk perilaku bertransaksi non tunai (*cashless*) dalam masyarakat. Menurut Demirgüç-Kunt et.al., (2022) perilaku *cashless* mulai meningkat setelah terjadinya pandemi *Covid-19* hal ini juga ditunjukkan dari data lebih dari 40% orang pada negara berpendapatan rendah dan menengah melakukan pembayaran di toko atau *online* dengan menggunakan kartu, telepon, atau internet. Di India, lebih dari 80 juta orang dewasa melakukan pembayaran *merchant* digital pertama mereka setelah terjadinya pandemi, sementara di Tiongkok lebih dari seratus juta orang dewasa melakukannya. Dua pertiga dari orang dewasa di seluruh dunia kini melakukan atau menerima pembayaran berbasis digital atau *cashless*. Selain itu, dinegara-negara berpendapatan tinggi, penggunaan terhadap pembayaran berbasis digital sudah sejak lama digunakan. Pada negara-negara berkembang pun orang dewasa yang melakukan atau menerima kegiatan pembayaran *cashless* meningkat sebesar 13% selama 4 tahun dari 2017 sebesar 44% menjadi 57% pada

tahun 2021. Pertumbuhan pembayaran digital ini melampaui pertumbuhan kepemilikan rekening dinegara-negara berkembang di mana pada tahun 2017 sebesar 69% menjadi 80% pada tahun 2021.

Data di atas menunjukkan adanya tren peningkatan terhadap kegiatan transaksi non-tunai atau *cashless* setelah terjadinya pandemi *Covid-19*. Orang-orang beralih ke dompet digital dan kartu kredit/debit, hal ini menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan dari masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara umum bisa ditinjau bahwa adanya peningkatan dalam kapasitas tukar dan praktik pembayaran *cashless* di Indonesia secara musiman. Hal tersebut menunjukkan semakin banyaknya metode pembayaran yang ada.

Menurut penelitian dari Ho et.al (2022) orang dewasa di bawah 40 tahun sangat suka menggunakan *cashless transaction* sedangkan orang-orang di atas umur 40 tahun lebih gemar menggunakan transaksi tunai. Hal ini berkorelasi dalam peningkatan jumlah transaksi *online* yang didominasi oleh kalangan orang dewasa di bawah 40 tahun. Orang dewasa di bawah 40 tahun yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dalam kegiatan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh *cashless transaction* ini, hal tersebut dikarenakan, dengan tingkat kemudahan akses, fleksibilitas, dan risiko keamanan dapat dikurangi dengan baik.

Di Indonesia sendiri *cashless transaction* ini sendiri didukung dengan adanya fasilitas QRIS, Dompet Digital, Kartu kredit dan juga debit. Bank Indonesia sendiri meluncurkan sebuah metode QRIS untuk sistem

pembayaran digital yang sangat mudah diakses untuk meningkatkan mempermudah transaksi keuangan di Indonesia. Konsep ini memberikan sinyal bahwa pemerintah Indonesia sangat mendukung *cashless transaction behavior* yang sudah terbangun di tengah masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya *cashless transaction* mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada awalnya dipengaruhi oleh pandemi hingga terbentuknya kebiasaan dalam masyarakat dalam menggunakannya. Selain itu dukungan pemerintah dalam pengadaan QRIS pun semakin menambah kemudahan orang-orang dalam *cashless society* ini. Dengan sistem pembayaran *cashless* menjadi salah satu tumpuan ekonomi dalam peningkatan jumlah transaksi dan mendukung kerangka kerja yang mulus dari sistem pembayaran non tunai di Indonesia (Susilawati & Putri, 2019). Menurut Anggraini (2020) dengan perkembangan *cashless society* ini menjadi peluang untuk Indonesia dan pelaku bisnis dalam penyediaan *e-money (server based)* maupun *card-based (chip based)*. Dengan munculnya uang elektronik ini menjadikan masyarakat lebih nyaman dan aman Selain itu juga kemudahan kapasitas dan barang bawaan dari setiap individu dari pelaku *cashless* sangat minimalis, sehingga dapat mengurangi risiko tindak kejahatan.

Kegiatan pembayaran dengan *cashless* yang berlebihan harus dapat di imbangi dengan literasi keuangan yang kuat sehingga setiap individu yang ada mampu bijak dalam mengatur keuangan mereka. Literasi keuangan punya peran penting dalam memberikan gambaran stabilitas keuangan seseorang. Seorang mahasiswa haruslah mampu mengelola

keuangan yang baik di tengah *cashless society* ini. Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, di dapatkan data bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 49,68 persen dan 85,10 persen. Hal ini menunjukkan masih lebih dari 50% masyarakat termasuk mahasiswa belum memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi hal ini mampu menjadi salah satu tantang dalam *cashless society*. Menurut Rohmanto & Susanti (2021) dan (Wahyuni et.al., 2023) dikatakan bahwa Literasi keuangan sangat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Menurut penelitian dari Suleiman et.al (2022) diungkapkan bahwa literasi keuangan di kalangan mahasiswa bisa dikatakan hanya mencapai 23,4%. Angka tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan literasi mahasiswa mengenai keuangan. Namun bisa dilihat bahwa generasi mudalah yang menjadi pelaku utama jasa keuangan dan produk keuangan lainnya dengan angka transaksi non-tunai yang besar. Dengan *cashless payment*, mahasiswa dengan mudah dapat melakukan pembayaran tanpa menyadari seberapa besar pengeluaran mereka. Hal ini berakibat buruknya manajemen keuangan pada mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dengan adanya *cashless payment* ini. Selain itu dengan adanya tuntutan *lifestyle* membuat mahasiswa harus melakukan tindakan konsumtif, *lifestyle* sangat menguras keuangan jika tidak dapat dikendalikan (Theodora & Marti, 2016).

Literasi keuangan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang yang nantinya mampu menjadi kemampuan untuk dapat mengelola keuangan untuk diri mereka sendiri agar tidak terpengaruh perilaku

konsumtif. Mahasiswa menjadi salah satu aspek paling rentan di mana hanya sebesar 23.4% literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa (Suleiman et.al., 2022). Maka dari itu menurut penelitian dari Ridarana Sari et.al (2022) menjelaskan bahwa “Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cashless Transaction Behavior*” maknanya semakin baik literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa Aceh di Yogyakarta, maka dapat disimpulkan semakin baik *behavior* keuangan pada saat *Cashless Society*. Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Muttasari & Lukiastuti, 2020) menghasilkan hasil bahwa “Literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *cashless transaction behavior*” penelitian ini dilakukan pada karyawan sekretariat Daerah Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa semakin baik pengetahuan karyawan terhadap literasi keuangan maka semakin baik pula *behavior* mereka dalam tantangan *Cashless Society* ini. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Giriani & Susanti, 2021) menyatakan adanya hubungan negatif antara literasi keuangan terhadap keputusan individu dalam menggunakan *e-money* pada masyarakat Kota Surabaya.

Financial self-efficacy adalah pendapat individu mengenai keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam kapabilitas dalam mengelola keuangan dan menentukan keputusan yang efisien (Ahmad et.al., 2019). Dalam penelitian dari (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) dan (Henisa Putri dan Ary Satria Pamungkas, 2019) menyatakan bahwa “*Financial Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Behavior*”. Dari kedua penelitian tersebut, dapat diambil gambaran bawah ketika individu

mempunyai keyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan keuangan yang mereka miliki secara pribadi. Sementara penelitian yang dilakukan (Pramedi & Asandimitra, 2021) dinyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang terjadi antara *Financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior entrepreneur* lulusan perguruan tinggi di Surabaya.

Gaya hidup merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam *cashless society*. Menurut Baetens (2015) gaya hidup merupakan gambaran atau cerminan dari diri seseorang dari cara dia menghabiskan waktu dan uang. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ridarana Sari et.al., 2022) dan (Muttasari & Lukiastuti, 2020) didapatkan hasil bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap *cashless transaction behavior* pada mahasiswa Aceh yang ada di Yogyakarta, hal ini dapat diartikan bahwa gaya hidup seseorang akan mempengaruhi seberapa besar dia akan melakukan *cashless transaction*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Muttasari & Lukiastuti, 2020) juga didapatkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap hubungan antara variabel literasi keuangan dan *cashless transaction behavior*.

Secara teori, hal ini berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior* dan *Social Learning Theory* Ketiga dari teori tersebut merupakan teori yang berhubungan dengan *Cashless Transaction behavior*, di mana teori tersebut akan berhubungan dengan perilaku, sifat, kemampuan kognitif dan nilai-nilai lainnya dalam individu untuk bisa memilih cara yang tepat dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga menjadi faktor yang nantinya

mampu menjadi basis bagaimana hubungan antara keinginan dari dalam diri individu dan luar individu dapat menjadi sebuah keputusan yang tepat. Hal ini menjelaskan cara literasi keuangan dan *financial self-efficacy* menjadi faktor yang menentukan dalam segi pemahaman, sedangkan gaya hidup dalam segi keinginan.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu (Sudiro, 2022) meneliti hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif, hal ini hanya melihat bagaimana perilaku konsumtif dari generasi *milenial* secara keseluruhan, belum ada pemahaman bagaimana tindakan transaksi yang mereka lakukan. Selain itu pada penelitian (Adhliana et.al., 2022) melihat bagaimana hubungan antara *financial literacy*, *financial efficacy* dan *financial experience* dengan *financial management behavior*. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada *spaylater user* saja. Pada penelitian (Muttasari & Lukiastuti, 2020) dan (Ridarana Sari et.al., 2022) sudah menyinggung bagaimana hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap *cashless transaction behavior*, namun tidak memasukkan *Financial self-efficacy* sebagai variabel lain yang juga dapat mempengaruhi *cashless transaction behavior*. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil judul Pengaruh *Financial Literacy*, *Lifestyle*, dan *Financial Self-efficacy* pada *Cashless Transaction Behavior*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Cashless Transaction Behavior*?
2. Apakah *Lifestyle* berpengaruh terhadap *Cashless Transaction Behavior*?
3. Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Cashless Transaction Behavior*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan Dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Financial literacy* terhadap *Cashless Transaction Behavior*?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Lifestyle* terhadap *Cashless Transaction Behavior*?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Financial Self-Efficacy* terhadap *Cashless Transaction*?

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, maka diharapkan menjadi hasil yang bisa memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa menjadi sebagai sarana atau wadah pembelajaran dan memperluas pengetahuan, serta dapat mempraktikkan teori-teori yang didapatkan dalam perkuliahan terutama mengenai *financial literacy*, *financial self-efficacy*, *lifestyle*, *cashless transaction behavior* dan *financial management*.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagaimana *financial literacy*, *lifestyle*, dan *financial self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap *cashless transaction behavior* di tengah kemudahan dalam bertransaksi.

3. Bagi Peneliti lain.

Penelitian ini bisa menjadi salah satu literatur pembanding yang dapat menjadi sumber untuk melanjutkan penelitian ini atau memulai penelitian baru.

4. Bagi Pemerintah dan Badan/Perusahaan Keuangan

Menjadi penunjang dan referensi mengenai kebijakan dan fasilitas yang akan disediakan oleh pemerintah dan badan atau perusahaan keuangan.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari penelitian yang telah direncanakan, maka terdapat batas yang dimiliki oleh penelitian ini yaitu pada mahasiswa aktif angkatan 2020-2023 yang telah melakukan transaksi *cashless* dalam periode 2020-2024. Penelitian ini dilakukan dengan

mengambil variabel *financial literacy*, *lifestyle*, *financial self-efficacy*. Selain itu mahasiswa juga harus memiliki atau mendapatkan uang saku bulanan minimal Rp800.000/Bulan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran dari penelitian yang dilakukan, maka secara garis besar akan dijelaskan bagian-bagian dalam penelitian ini. Peneliti menguraikan secara singkat bagian-bagian tersebut secara sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang mendukung penelitian ini dan menguraikan lebih dalam konsep dari *financial literacy*, *lifestyle*, *financial self-efficacy* dan *cashless transaction behavior*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang, objek penelitian, lokasi penelitian, populasi, dan sampel dari penelitian yang dilaksanakan, jenis dan sumber dari penelitian, teknik pengumpulan data, operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan dari pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya

